

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Jamban keluarga merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau WC<sup>1</sup>. Jamban keluarga terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya<sup>2</sup>.

Jamban yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta penyediaan air bersih, dan memicu hewan vektor penyakit, misalnya lalat, tikus atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak serta menyebarkan penyakit. Hal tersebut juga tidak jarang dapat menyebabkan timbulnya bau yang tidak sedap.<sup>3</sup>

Wabah penyakit pada masyarakat akan meluas jika masih terjadi Buang Air Besar Sembarangan (BABS), misalnya BAB di kebun, sungai dan tempat lain yang kurang memenuhi syarat jamban sehat.<sup>4</sup> Dengan masih adanya masyarakat di suatu wilayah yang BAB sembarangan, maka wilayah tersebut terancam beberapa penyakit menular yang berbasis lingkungan diantaranya: penyakit cacangan, kolera (muntaber), diare, tipus, disentri, paratypus, polio, hepatitis B dan masih banyak penyakit lainnya. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.<sup>5</sup>

Semakin besar persentase yang BAB sembarangan maka ancaman penyakit itu semakin tinggi intensitasnya. Keadaan ini sama halnya dengan fenomena bom waktu, yang bisa terjadi ledakan penyakit pada suatu waktu cepat atau lambat. Sebaiknya semua orang BAB di jamban yang memenuhi syarat, dengan demikian wilayahnya terbebas dari ancaman penyakit-penyakit tersebut. Dengan BAB di jamban banyak penyakit

berbasis lingkungan yang dapat dicegah, tentunya jamban yang memenuhi syarat kesehatan.<sup>6</sup>

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah berisiko 2.692 kali lebih besar tidak memiliki jamban dibandingkan dengan pendidikan tinggi.<sup>7</sup> Penghasilan rendah berisiko 3.667 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan penghasilan tinggi yang tidak memiliki jamban.<sup>7</sup> Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan. Status ekonomi merupakan indikator penentu perilaku masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari – hari termasuk pemenuhan akan jamban keluarga.<sup>8</sup>

Pengetahuan masyarakat kurang baik berisiko 0,169 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan pengetahuan baik yang tidak memiliki jamban.<sup>7</sup> Pengetahuan merupakan hasil tahu penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang<sup>9</sup>

Masyarakat yang tidak mendapat penyuluhan dari petugas kesehatan berisiko 1.235 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan yang mendapat penyuluhan. Petugas kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan.<sup>7</sup>

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 diperkirakan sebesar 2,4 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki jamban, dengan rasio tujuh dari sepuluh orang di dunia masih BAB di tempat terbuka, dimana sebagian besar adalah di sungai. Dari data tersebut sebesar 81% penduduk yang buang air besar sembarang terdapat di 10 negara dimana Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (5%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%) dan Niger (1,1%)<sup>10</sup>.

Hasil Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa rumah tangga di Indonesia menggunakan fasilitas buang air besar (BAB) milik sendiri (76,2%), milik Bersama (6,7%), dan fasilitas umum (4,2%). Lima Provinsi tertinggi untuk proporsi rumah tangga menggunakan fasilitas BAB milik sendiri adalah Riau (88,1%), Kalimantan Timur (87,8%), dan DKI Jakarta (86,2%). Lima provinsi tertinggi RT yang tidak memiliki fasilitas BAB/BAB sembarangan adalah Sulawesi Barat (34,4%), NTB (29,3%), Sulawesi Tengah (28,2%), Papua (27,9%), dan Gorontalo (24,1%).<sup>11</sup>

Berdasarkan profil kesehatan yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2016 masih ditemukan penduduk yang buang air besar di area terbuka. Kabupaten/kota dengan persentase tertinggi adalah Wonogiri yaitu 105,4%, diikuti Pati 99,8%, dan Grobogan 94,9%. Sedangkan kabupaten/kota dengan persentase terendah adalah Kota Tegal yaitu 34%, diikuti Kabupaten Tegal 56,5%, dan Wonosobo 62,7%. Sedangkan Kabupaten Demak berada ditengah-tengah yaitu sebesar 74,39%.<sup>12</sup>

Kecamatan Gajah adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Demak yang memiliki cakupan cukup baik terkait kepunyaan jamban keluarga. Berdasarkan data dari Puskesmas Gajah 1 Kecamatan Gajah pada tahun 2017, dari semua desa yang ada hanya Desa Jatisono yang warganya masih ada buang air besar di area terbuka karena tidak memiliki jamban keluarga. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 25 April 2018 yang dilakukan pada 10 kepala keluarga (KK) yang ada di Desa Jatisono diperoleh hasil bahwa 7 dari 10 KK tidak memiliki jamban keluarga. Hal ini dikarenakan 7 orang tersebut tidak pernah terpapar penyuluhan dari petugas kesehatan, memiliki tingkat ekonomi yang rendah dan juga kepala keluarganya memiliki tingkat Pendidikan yang rendah atau hanya lulusan sekolah dasar saja.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu “Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan penggunaan jamban keluarga di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak?”

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban keluarga di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

2. Tujuan khusus :

- a. Mendeskripsikan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
- b. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang jamban keluarga di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
- c. Mendeskripsikan tingkat penghasilan masyarakat di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
- d. Mendeskripsikan peran petugas kesehatan di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
- e. Mendeskripsikan penggunaan jamban keluarga di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
- f. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan jamban keluarga di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
- g. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan penggunaan jamban keluarga di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
- h. Menganalisis hubungan tingkat penghasilan dengan penggunaan jamban keluarga di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
- i. Menganalisis hubungan peran petugas kesehatan dengan penggunaan jamban keluarga di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis

Bermanfaat bagi pihak yang terkait seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu dalam mengambil kebijakan dan strategi dalam pelaksanaan program.

## 2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Menambah kajian pengetahuan perilaku kesehatan mengenai sanitasi lingkungan.

### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No.	Penelitian (th)	Judul	Desain Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1	Pebriani R.A, Surya D, Naria E (2012) <sup>13</sup>	Faktor - faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban keluarga di Desa Tualang Sembilar Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara	Analitik	Variabel bebas: Pengetahuan, sikap Variabel terikat: Penggunaan jamban	ada hubungan bermakna antara (p value = 0,003), sikap (p value = 0,002) dengan penggunaan jamban
2.	Pane E (2009) <sup>14</sup>	Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban	Analitik	Variabel bebas: Pengetahuan, sikap, Pendidikan, kepemilikan jamban, sarana air bersih, pembinaan petugas, dukungan aparat Variabel terikat: Penggunaan jamban	Ada hubungan bermakna pengetahuan (0,000), sikap (0000), Pendidikan (0,000), kepemilikan jamban (0,000), sarana air bersih (0,000), pembinaan petugas (0,000), dukungan aparat (0,008) dengan penggunaan jamban
3.	Masjuniarty (2010) <sup>15</sup>	Perilaku masyarakat tentang pemanfaatan jamban keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	Deskriptif	Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Kepemilikan jamban dan pemanfaatan jamban	Pengetahuan tentang Pemanfaatan Jamban kurang yakni sebesar 60,1%, Sikap bersikap baik sebesar 71,9 %, Tindakan sebesar 68,9 % memiliki tindakan positif, Responden yang tidak memiliki jamban yaitu 65,3%. Responden yang tidak memanfaatkan jamban sebesar 55,2 %.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari 2 aspek yaitu aspek variabel penelitiannya dimana pada 1 penelitian terdahulu tidak ada yang melakukan penelitian tentang tingkat penghasilan. Aspek lokasi penelitian dilakukan di Desa Jatisono Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

